

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Film atau gambar bergerak (*motion picture*) merupakan sebuah karya seni yang disajikan untuk menghibur. Karya seni ini juga memiliki karakteristik utama yaitu mengkomunikasikan cerita, yang memuat ide, persepsi, perasaan, nilai keindahan, yang ditampilkan melalui tampilan dalam tiap adegan. Film masih menjadi salah satu media komunikasi massa yang diminati karena kehadiran alur cerita yang menarik dan penggunaan efek suara yang berkualitas, memungkinkan penonton untuk menikmati pengalaman visual dan audio secara langsung tanpa perlu menggambarkannya secara mental seperti saat membaca buku (Romli, 2016). Film drama keluarga di Indonesia tidak selalu menampilkan gambaran keluarga yang harmonis dan terjadi proses komunikasi yang baik-baik saja. Sebaliknya beberapa film justru menggambarkan realitas yang berbeda dengan menceritakan tentang ketidakharmonisan bahkan kerusakan hubungan sebuah keluarga (Gracia et al., 2021).

Di awal tahun 2020, Visinema Pictures merilis sebuah film drama keluarga yang berjudul "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini," dengan sutradara Angga Dwimas Sasongko. Film ini menggambarkan kehidupan tiga saudara dalam sebuah keluarga yang terlihat baik-baik saja namun ternyata tersimpan rahasia gelap dari masa lalu. Sosok ayah sangat dominan dalam cerita ini karena berusaha keras untuk mempertahankan citra harmonis keluarga, padahal keputusan-keputusannya justru membawa trauma bagi anak-anaknya. Film ini mengungkap bagaimana usaha keras seorang ayah untuk menciptakan kesan keluarga yang sempurna bisa berujung pada penderitaan di antara anggota keluarga (Gracia et al., 2021).



Gambar 1.1. Poster Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (WordPress, 2024)

Dalam film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini", setiap peran menghadapi tantangan dan konflik dalam perjalanan hidup mereka. Contohnya, Ibu mengalami trauma dari masa lalunya, sementara Angkasa (Rio Dewanto) kakak tertua yang bertanggung jawab atas kedua adiknya dihadapkan pada dilema dan harus membagi waktu antara tanggung jawab keluarga dan cintanya. Aurora (Sheila Dara Aisha) sebagai anak kedua mengalami trauma karena kegagalan dalam mencapai impiannya menjadi atlet renang, dan Awan (Rachel Amanda) sebagai anak bungsu merasakan kegagalan dalam karirnya. (Sofyan, 2021).

Pada bulan Februari 2023, sekuel dari film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" (NKCTHI) telah dirilis dengan judul "Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang", tayang perdana di bioskop pada tanggal 2 Februari 2023. Film ini mengisahkan tentang perjalanan sebuah keluarga khususnya fokus kepada peran Aurora. Kehidupan Aurora mengalami perjalanan yang berbeda dari kedua saudaranya., dimana ia merantau ke London, Inggris untuk mengejar cita-citanya. Namun kehidupan yang dilalui oleh Aurora tidak selamanya indah, ia dihadapkan dengan berbagai masalah yang membuatnya sulit untuk menentukan keputusan. Sejak kecil ia menjadi anak tengah yang selalu diandalkan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga kehadirannya tidak pernah dianggap oleh keluarganya (Khoiriyah, 2022).



Gambar 1.2. Poster Film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang (IMDb, 2024)

Dalam film “Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang”, Aurora memiliki karakter suka memendam perasaan sehingga ia terbiasa bersembunyi dari keluarganya. Dilansir dari halaman website halodoc.com, keluarga disfungsional ini akan membawa dampak pada anak hingga dewasa dan turut mempengaruhi kehidupan anak nantinya. Melihat keadaan Aurora yang sedang menghadapi kesulitan, Angkasa dan Awan mendatangi Aurora di London dan meminta dengan tegas agar Aurora kembali pulang ke Indonesia. Namun, usaha mereka ternyata sia-sia. Kedatangan Angkasan dan Awan justru memunculkan konflik diantara mereka dan menghakimi Aurora sebagai orang yang egois. Situasi ini muncul karena mereka tidak menjalankan fungsi keluarga dengan baik. Kesalahpahaman yang sering terjadi kepada mereka membuat hubungan keluarga semakin renggang, dan mereka saling tertutup disegala situasi (Zhafira, 2022).

Karakter Angkasa hadir sebagai sosok seorang kakak laki-laki yang bertanggung jawab dan menjaga kedua adiknya. Namun, kepribadiannya yang gegabah dan memaksakan kehendaknya menciptakan awal perseteruan dengan adik perempuannya, Aurora. Disisi lain, Awan telah hadir menjadi sosok adik yang lebih dewasa. Namun, ia juga memiliki sifat arogan dan cenderung menghakimi Aurora tanpa memahami sepenuhnya kehidupan Aurora di London. Konflik diantara mereka semakin meningkat dan menyebabkan ketidakhangatan dalam keluarga (Blibli Friends, 2023).

Sekuel ketiga dari film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" berjudul "Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti" telah diputar perdana pada 27 Juli 2023 di Netflix. Film ini menandai penutup dari sekuel NKCTHI yang telah disutradarai oleh

Angga Dwimas Sasongko. Fokus kisah film ini adalah pada karakter Narendra, atau Ayah, dan hubungannya dengan putranya, yaitu Angkasa. Sosok Ayah dalam film ini dikenal bersikap overprotektif dan keras. Film ini juga bercerita tentang permasalahan rumah tangga Angkasa dan Lika. Sebagai sosok ayah bagi Angkasa, Narendra mencoba untuk membantu Angkasa dalam menyelesaikan konflik rumah tangganya. Namun, usahanya gagal dan justru memunculkan perbedaan pendapat antara ayah dan Angkasa sehingga mereka sering bertengkar (Usmanda, 2023). Film ini menghadirkan cerita tentang hubungan Angkasa dengan sang ayah, Narendra. Salah satu *scene* dalam film ini adalah ketika Angkasa mengurus rumah tangga Angkasa yang mengakibatkan Angkasa menyatakan bahwa Ayah adalah luka baginya.



Gambar 1.3. Poster Film Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti (IDN Times, 2024)

Ketiga film yang akan diteliti menggambarkan secara mendalam tentang keluarga disfungsi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti komunikasi yang buruk dan kesulitan dalam mengungkapkan pendapat. Setiap karakter dalam film ini termasuk ayah dan anak-anaknya, mengalami masalah dan beban emosional yang disebabkan oleh kesalahan sang ayah. Masalah-masalah ini menciptakan luka yang mendalam di antara mereka sehingga rumah bukan lagi tempat yang nyaman untuk pulang.

Pada hakikatnya keluarga berfungsi sebagai tempat pertama untuk melindungi anggota keluarga. Sayangnya, tidak semua keluarga mampu memenuhi peran tersebut, dan fenomena inilah yang disebut sebagai keluarga disfungsi. Fenomena ini terjadi ketika anggota keluarga gagal membentuk

lingkungan yang sehat dan mendukung. Keluarga disfungsional seringkali menciptakan dinamika yang tidak seimbang, menghadirkan tantangan bagi perkembangan dan kesejahteraan anggota keluarga (Arista, 2023).

Keluarga yang mengalami disfungsi umumnya menghadapi tantangan besar dalam interaksi dan komunikasi mereka. Mereka sering kesulitan dalam mengatur komunikasi agar dapat lebih terbuka dan jujur satu dengan yang lain, karena tingkat empati yang rendah terhadap perasaan dan sudut pandang orang lain. Di dalam dinamika keluarga semacam ini, kritik dan kecaman seringkali terjadi sehingga menyebabkan anggota keluarga merasa tidak dihargai atau didukung (Sutanto, 2023:248).

Keluarga disfungsional di Indonesia, dicirikan oleh adanya berbagai elemen yang menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan merugikan bagi anggotanya. Faktor-faktor ini melibatkan tindakan kekerasan dalam lingkungan rumah tangga, yang dapat mencakup bentuk-bentuk seperti kekerasan fisik, seksual, dan emosional, yang memiliki dampak merugikan baik secara fisik maupun psikologis. Secara keseluruhan, keluarga disfungsional menciptakan lingkungan yang tidak stabil dan penuh ketidakamanan, menimbulkan konsekuensi serius terhadap kesejahteraan fisik dan mental anak-anak yang mengalami kekerasan tersebut dalam lingkungan keluarga (Indrawati et al., 2014).

Bentuk-bentuk keluarga disfungsional adalah indikator yang digunakan untuk menganalisis setiap *scene* atau adegan. Pertama, *lack of communication* (kurangnya komunikasi). Ini terjadi ketika anggota keluarga tidak terbiasa atau tidak mampu menjalin komunikasi secara terbuka dan jujur satu dengan yang lain. Hal ini seringkali mengakibatkan kesalahpahaman antar anggota keluarga. Kedua, *lacking empathy* (kurangnya empati) terjadi ketika anggota keluarga seringkali kurang atau bahkan tidak memiliki empati terhadap satu sama lain. Ketiga, *controlling behavior* (mengontrol perilaku) terjadi ketika orangtua terlalu membatasi dan mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak pada perkembangan hidup anak. Keempat, *no emotional support* (tidak adanya dukungan emosional). Terjadi ketika tidak adanya kesempatan bagi anggota keluarga yang mengalami disfungsi untuk mengekspresikan emosi positif atau memberikan dukungan satu sama lain. (Gracia et al., 2021).

Dalam sebuah keluarga, hubungan dan ikatan emosional antara anak dan orangtua menjadi hal yang penting. Jika disadari, orang tua lah yang memiliki kewajiban dalam mengajarkan dan menanamkan norma-norma karena sebagian besar pertumbuhan anak berada di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, tidak adanya ikatan emosional dalam keluarga maka tidak akan tercipta suasana kasih sayang dan kehangatan. Keluarga yang telah menjadi sebuah sistem akan mudah terpecah apabila anggota keluarga tidak memenuhi peran atau mengalami disfungsi dalam menjalankan fungsi keluarga. Tidak melaksanakannya peran dan tanggung jawab di antara anggota keluarga dapat menyebabkan ketidakharmonisan. Disfungsi ini akan mempengaruhi seluruh anggota keluarga. Kegagalan anggota keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga akan mempengaruhi kondisi keluarga yang berperan sebagai suatu sistem. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), definisi disfungsi yaitu “perihal tidak berfungsi secara normal dan fungsinya terganggu” penjelasan ini menunjukkan bahwa konsep disfungsi keluarga adalah mengenai perilaku yang menyimpang dari masing-masing anggota keluarga (Rizky, 2022).

Berbagai fenomena dan permasalahan dapat digambarkan melalui film. Film berfungsi sebagai sarana yang efektif bagi masyarakat untuk memahami berbagai fenomena dan permasalahan baik yang telah terjadi ataupun yang sedang berlangsung. Melalui film, masyarakat dapat memahami, merasakan, dan mencerna pengalaman yang ditampilkan dalam cerita sehingga dapat membentuk pemahaman lebih terkait dengan fenomena-fenomena sosial, salah satunya keluarga disfungsional.

Fokus penelitian ini yaitu akan menganalisis bentuk-bentuk keluarga disfungsional dengan menggunakan ketiga sekuel film NKTCHI. Pemilihan ketiga film tersebut disebabkan oleh fakta bahwa keduanya merupakan produksi film Indonesia yang menggambarkan perjalanan karakter anak dalam lingkungan keluarga yang tidak sehat. Dengan menggunakan film, maka penelitian ini akan menggali pemahaman lebih mengenai aspek-aspek kehidupan yang akan muncul akibat pengaruh negatif dari lingkungan keluarga yang tidak seimbang (Silvanari, 2021).

Ketiga film tersebut menyajikan sudut pandang yang menarik terkait dengan bagaimana keluarga disfungsi mempengaruhi anak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk interaksi sosial, hubungan percintaan, dan dunia kerja. Selain itu juga menunjukkan bagaimana kondisi keluarga dapat mempengaruhi kepercayaan diri, persepsi diri, dan hubungan interpersonal anak. Penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai bagaimana bentuk-bentuk keluarga disfungsi tercermin dalam perilaku anak di film tersebut (Sofyan, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan analisis isi (content analysis) kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis isi serta pesan yang berkaitan dengan keluarga disfungsi dalam film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. "Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang" dan "Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti". Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendalami dan menginterpretasikan fenomena yang terkait. Dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif, peneliti akan mengeksplorasi gambaran karakteristik dan isi pesan serta perkembangan isi media. (Yulianti, 2024).

Hasil penelitian terdahulu berjudul "Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" yang dilakukan oleh Julia Ayu Gracia, Daniel Budiana, dan Megawati Wahjudianata pada tahun 2022 menyimpulkan bahwa film tersebut menggambarkan adanya luka batin yang dialami oleh orang tua, yang pada akhirnya menyebabkan munculnya masalah kesehatan mental yang mempengaruhi pola asuh terhadap anak-anak. Dampak dari pola asuh yang kurang baik ini mengarah pada trauma akibat perlakuan buruk di masa lalu, yang pada gilirannya mempengaruhi masa depan anak.

Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" memberikan gambaran mengenai kompleksitas dinamika keluarga disfungsi. Kedua orang tua, sebagai pilar utama keluarga, mengalami beban emosional dan luka batin yang dapat memicu kondisi mental yang tidak stabil. Dalam konteks ini, pola asuh yang terganggu dan tidak memadai menjadi konsekuensi dari kurang stabilnya kondisi emosional orang tua yang akan berdampak pada cara orang tua memperlakukan anak-anak.

Hasil dari penelitian terdahulu kedua berjudul "Film Pendek Bertemakan Dampak dari Keluarga Disfungsi Terhadap Kesehatan Mental Anak," yang diteliti

oleh Bachrul Restu Bagja, Resthu Firthian, Agus Darmawan, dan Rubi Al Firdaus pada tahun 2022, menyimpulkan bahwa perilaku disfungsi keluarga yang dilakukan oleh orangtua dapat memiliki dampak serius terhadap kondisi psikologis anak. Kondisi psikologis anak dapat mengalami gangguan akibat dari lingkungan keluarga yang tidak sehat dan tidak memadai. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa perilaku disfungsi dalam keluarga, terutama yang dipimpin oleh orangtua, memiliki potensi besar untuk merusak kesehatan mental anak. Lingkungan keluarga yang tidak stabil, kekerasan, ketidakpedulian, atau pola asuh yang tidak sehat dapat menciptakan tekanan emosional yang berlebihan bagi anak.

Pada penelitian ini, peneliti mendalami fenomena keluarga disfungsional dalam film "Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang" menggunakan analisis isi kualitatif. Peneliti memilih untuk menerapkan metode analisis isi (*content analysis*) kualitatif untuk menganalisis dan mengevaluasi konten serta pesan yang terkait dengan keluarga yang mengalami disfungsional dalam film "Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang". Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan studi mendalam terhadap teks, dialog, perilaku karakter, dan konteks visual yang mewakili dinamika keluarga yang tidak sehat dalam film tersebut.

Dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendalami isi dan amanat yang terkandung dalam ketiga film tersebut terutama dalam konteks keluarga disfungsional, yang diungkapkan secara rinci bagaimana ketiga film tersebut menggambarkan isu-isu yang berkaitan dengan keluarga yang mengalami disfungsi. Dalam hal ini, analisis isi akan membantu mengidentifikasi bentuk-bentuk keluarga disfungsional pada media film. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai inti pesan yang ingin disampaikan melalui narasi dalam film, sehingga penonton dapat memahami kompleksitas fenomena yang dibahas.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari penjabaran pada latar belakang, adapun rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini, yakni "Bagaimana bentuk-bentuk keluarga

disfungsional pada peran anggota keluarga dalam sekuel film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini".

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang bentuk-bentuk keluarga disfungsional pada peran anggota keluarga dalam sekuel film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini".

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini menghasilkan temuan yang memberikan dampak positif. Manfaat tersebut terbagi menjadi dua kategori:

#### **1.4.1. Manfaat Akademis**

1. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah kontribusi dalam memperluas pemahaman di aspek komunikasi massa, dan mengubah cara pandang terhadap sebuah film yang tidak hanya sebagai hiburan tetapi sebagai media pembelajaran.
2. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang bagaimana keluarga disfungsional direpresentasikan dalam media film.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini memperkuat pentingnya penggunaan media termasuk film untuk menyebarkan pesan-pesan edukatif.
2. Penelitian ini dapat memberikan pandangan baru dan wawasan untuk perfilman atau pembuat film.